

Secara keseluruhan, keempat jurnal yang telah direview memberikan landasan yang sangat kuat untuk merancang strategi warna pada GrowPhase sebagai platform pendanaan UMKM yang berfokus pada transparansi dan kepercayaan. Dari sudut pandang umum desain web, Seifi & Moshayeri menegaskan bahwa skema warna yang harmonis, konsisten, dan selaras dengan konteks penggunaan akan meningkatkan kepuasan pengguna, persepsi kemudahan penggunaan, dan trust terhadap sebuah website. Artinya, pemilihan warna GrowPhase tidak boleh bersifat dekoratif semata, tetapi harus diposisikan sebagai bagian dari strategi membangun rasa aman dan kenyamanan bagi investor dan wirausahawan ketika berinteraksi dengan data keuangan.

Kuo dkk. secara khusus menunjukkan bahwa warna-warna biru gelap seperti royal blue, slate blue, dan dark blue dinilai paling elegan dan profesional untuk halaman web interaktif. Temuan ini sangat relevan untuk identitas visual GrowPhase karena konteksnya adalah pengelolaan dana dan pelaporan penggunaan dana, sehingga kesan profesional dan serius menjadi kunci. Implementasinya, GrowPhase dapat menjadikan biru gelap sebagai warna utama (primary color) pada elemen-elemen kunci seperti header, navbar, tombol aksi utama (misalnya “Invest Sekarang” atau “Lihat Laporan”), serta elemen identitas brand. Hal ini selaras dengan tujuan sistem untuk tampil sebagai platform yang dapat dipercaya dan tidak terkesan “bermain-main” dengan uang pengguna.

Dari sisi struktur tampilan dan keterbacaan data, Lewandowska & Olejnik-Krugly menunjukkan bahwa warna putih merupakan pilihan terbaik sebagai latar belakang untuk mempertahankan perhatian dan kenyamanan membaca, sedangkan hijau dan kuning cocok sebagai penarik perhatian awal. Implikasi praktisnya bagi GrowPhase adalah penggunaan latar belakang putih atau abu-abu sangat terang pada dashboard, halaman daftar proyek, dan tampilan laporan keuangan. Dengan demikian, tabel angka, grafik, dan card informasi akan mudah dibaca dan tidak cepat melelahkan mata. Sementara itu, warna hijau dan kuning dapat diimplementasikan sebagai aksen untuk menandai status penting, misalnya label “Belum tervalidasi”, “Butuh perhatian”, atau highlight tertentu pada progress pendanaan. Sebaliknya, warna seperti violet, oranye, dan abu-abu sebaiknya tidak dijadikan warna dominan untuk komponen kritis, karena berpotensi menurunkan visibilitas dan kenyamanan pengguna ketika membaca informasi keuangan yang detail.

Kosova kemudian memperluas perspektif dengan mengulas bagaimana warna mempengaruhi kepercayaan dalam berbagai konteks digital. Ia menguatkan bahwa warna-warna dingin seperti biru dan hijau cenderung lebih sering dikaitkan dengan trust dibanding warna hangat, terutama bila digunakan dengan saturasi moderat, bukan neon. Bagi GrowPhase, ini memperkuat keputusan untuk menggabungkan biru sebagai warna utama dengan hijau sebagai warna sekunder yang melambangkan pertumbuhan, keberhasilan, dan kesehatan finansial. Misalnya, bar progres pendanaan dapat menggunakan hijau, badge “Laporan Terverifikasi” dapat diwarnai hijau, sementara informasi umum dan navigasi utama tetap didominasi biru. Namun Kosova juga menekankan bahwa efek warna selalu dipengaruhi konteks dan budaya, sehingga GrowPhase perlu melengkapi landasan teori ini dengan pengujian nyata terhadap pengguna Indonesia.

Jika disintesis, implikasi keempat jurnal tersebut terhadap GrowPhase dapat dirangkum menjadi beberapa poin besar: pertama, GrowPhase sebaiknya menggunakan palet warna utama berbasis biru gelap untuk menegaskan profesionalitas dan kepercayaan, dengan hijau sebagai aksen yang mengkomunikasikan pertumbuhan dan status positif (misalnya keberhasilan penyaluran dana atau tingginya tingkat transparansi). Kedua, latar belakang utama halaman hendaknya putih atau sangat terang untuk mendukung keterbacaan laporan dan grafik, sekaligus memudahkan pengguna fokus

pada konten, bukan pada ornamen visual. Ketiga, penggunaan warna aksen seperti kuning dapat diarahkan untuk penanda perhatian (warning ringan), sedangkan merah dibatasi hanya untuk kondisi-kondisi yang benar-benar kritis (misalnya indikasi penyimpangan penggunaan dana), agar tidak mengaburkan nuansa kepercayaan yang ingin dibangun.

Terakhir, semua jurnal tersebut secara tidak langsung mendorong GrowPhase untuk tidak berhenti pada “warna biru–hijau karena teori bilang begitu”, tetapi juga melakukan validasi empiris lewat pengujian dengan target pengguna yang nyata, baik investor maupun wirausahawan. Dengan demikian, palet warna yang diadopsi GrowPhase akan memiliki dua basis sekaligus: pertama, dukungan literatur ilmiah tentang color theory, trust, dan user experience; kedua, hasil pengamatan langsung terhadap bagaimana pengguna Indonesia memaknai warna-warna tersebut dalam konteks transparansi keuangan dan pendanaan UMKM. Kombinasi dua hal ini akan membuat keputusan desain warna GrowPhase bukan hanya tampak “bagus”, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan fungsional terhadap tujuan utama proyek, yaitu memperkuat transparansi dan kepercayaan antara wirausahawan dan investor.